

SIMBOL IDENTITAS PADA FASHION HOOLIGAN PERSIB BANDUNG DALAM AKUN INSTAGRAM @BANDUNGFOTBALLHOOLIGAN

(Kajian Semiotika Roland Barthes)

¹Holilur Rahman, ²Teguh Priyo Sadono, ³ Herlina Kusumaningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

HolilurR345@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the symbolic meaning embedded in the fashion of "Hooligan Persib Bandung" using Roland Barthes' semiotic analysis through a qualitative interpretative approach. The research involves observing, examining, and analyzing five Instagram posts from @bandungfootballhooligan related to fashion. These posts were carefully selected to cover various key aspects of hooligan fashion under investigation. Each post was chosen based on criteria such as the variety of clothing styles, event or situation context, and representation of hooligan identity symbols. The goal of this research is to explore the denotation, connotation, and myth within the fashion of Hooligan Persib Bandung. Ensuring the validity and reliability of the data was a primary focus in this study. The analysis results led to the conclusion that the social identity symbols in the fashion displayed in the five Instagram posts from @BandungFootballHooligan reflect more than just fashion choices. These symbols depict the collective identity and solidarity of the Persib Bandung hooligan group. Through their clothing and accessories, they express not only their support for their football team but also convey messages of resistance, unity, and social identity.

Keywords: Hooligan, Fashion, Persib Bandung, Unity, Social Identity, Instagram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dalam fashion "Hooligan Persib Bandung" dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui pendekatan kualitatif interpretatif. Penelitian dilakukan dengan mengamati, menyimak, dan menganalisis lima postingan Instagram @bandungfootballhooligan yang berkaitan dengan fashion. Lima postingan ini dipilih dengan cermat untuk mencakup berbagai aspek utama fashion hooligan yang diteliti. Setiap postingan dipilih berdasarkan kriteria seperti variasi gaya berpakaian, konteks acara atau situasi, dan representasi simbol-simbol identitas hooligan. Tujuan penelitian ini adalah menggali denotasi, konotasi, dan mitos dalam fashion hooligan Persib Bandung. Keabsahan data menjadi fokus utama penelitian ini, dengan upaya untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian. Dari hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa simbol-simbol identitas sosial dalam fashion yang ditampilkan pada lima unggahan akun Instagram @BandungFootballHooligan mencerminkan lebih dari sekadar pilihan fashion. Simbol-simbol tersebut menggambarkan identitas kolektif dan solidaritas kelompok hooligan Persib Bandung. Melalui pakaian dan aksesoris yang dikenakan, mereka tidak hanya menunjukkan dukungan untuk tim sepak bola mereka tetapi juga menyampaikan pesan tentang perlawanan, persatuan, dan identitas sosial mereka.

Kata Kunci : Hooligan, Fashion, Persib Bandung, Persatuan, Identitas sosial, Instagram

Pendahuluan

Hooliganisme, yang awalnya hanya terkait dengan tindakan kekerasan dalam konteks sepak bola, kini telah menjadi fenomena sosial yang berpengaruh pada berbagai aspek budaya populer. Subkultur hooligan tidak hanya terbatas pada acara olahraga, melainkan juga tercermin dalam berbagai aspek budaya, seperti cara berpakaian dan berperenampilan. Dalam buku *The Cultural Politics of Anti-Elitism* Para hooligan yang sering kali berorientasi pada fashion (kadang juga disebut casuals), jarang mengenakan atau membawa atribut klub, dan bendera serta spanduk juga jauh lebih jarang ditemukan dalam komunitas ini. Seperti subkultur lainnya, hooligan berkomunikasi melalui gaya khusus yang bertujuan untuk menciptakan perbedaan dan orisinalitas (Moritz Ege & Springer, 2023).

Untuk pertama kalinya, Hooligan muncul di Bandung dalam bentuk kelompok kecil yang disebut Flower City Casual. Mereka terbentuk karena minat mereka terhadap budaya Inggris, kegemaran mereka untuk mengenakan pakaian Eropa, dan kecintaan mereka pada klub sepak bola Persib Bandung. Sekitar tahun 2005, sekelompok remaja di Bandung mendirikan kelompok yang disebut Flower City Casuals, atau FCC. Kelompok ini terkenal dengan gaya berpakaian formal mereka yang berbeda dan mengenakan banner tangan, flayer, parka, jaket, dan sepatu merek terkenal. Dengan pakaian Hooligan yang didominasi oleh warna hitam dan dipadukan dengan pakaian bermerk seperti Stone Island, CP Company, Paul & Shark, dan Aquascutum (Subangkit, 2020).

Dengan berjalannya waktu, terbentuk hooligan Casual yang mendukung Persib Bandung. "Casual" dalam bahasa Indonesia berarti "kasual" atau santai dalam hal berpakaian, menurut Vice.com, "Casual" sendiri merujuk pada kelompok pendukung yang pergi ke stadion mengenakan pakaian casual daripada kostum dan identitas klub; mereka lebih suka memakai pakaian seperti kaos, jeans, jaket, dan sepatu sneakers (Magee, 2017). Perubahan ini lebih dari sekadar mengenakan pakaian yang nyaman; sekarang telah berkembang menjadi kampanye yang mengutamakan identitas diri dan fashion. Kelompok-kelompok ini terdiri dari para pendukung yang menaruh perhatian besar pada penampilan mereka ketika mendukung tim kesayangan. Mereka tampil dengan pakaian yang modis dan sering kali mengikuti tren mode terkini, dengan tetap memasukkan unsur warna dan logo klub Persib Bandung sebagai bagian integral dari busana mereka.

Media sosial menjadi platform utama di mana informasi seputar peristiwa-peristiwa tersebut dapat dengan cepat disebarkan dan dibagikan oleh pengguna. Setiap orang dapat menunjukkan identitasnya secara bebas di media sosial. (Fitriana et al., 2021). Media sosial seperti akun Instagram, @bandungfootballhooligan, menjadi sarana bagi kelompok hooligan Persib Bandung untuk merepresentasikan identitas mereka. Mereka sering kali menggunakan Instagram sebagai media untuk menyebarkan informasi tentang aktivitas mereka saat mendukung klub kesayangan, baik di dalam maupun di luar stadion. Informasi yang dibagikan mencakup gaya berpakaian, nyanyian chant, dan kegiatan lainnya. Penelitian ini berfokus pada pakaian yang dikenakan oleh kelompok hooligan.

Dalam konteks ini, fashion kelompok hooligan Persib Bandung menarik perhatian karena perannya dalam mengkonstruksi dan merepresentasikan identitas kelompok tersebut, terutama pada saat mendukung klub kesayangannya. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks, di mana pakaian dan simbol-simbol yang dikenakan oleh anggota kelompok hooligan memiliki makna yang mendalam dan penuh nuansa.

Hooliganisme, sebagai subkultur dengan karakteristik dan norma sosial khas, menciptakan simbol simbol yang meresap ke dalam beragam aspek budaya.

Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menyelidiki makna mendalam di balik identitas fashion yang digunakan oleh hooligan Persib Bandung di akun Instagram @bandungfootballhooligan. Meneliti fashion tidak hanya membantu memahami bagaimana makna yang terkandung pada elemen-elemen yang fashion dipilih dan digunakan oleh kelompok hooligan ini, tetapi juga mengungkap bagaimana fashion tersebut berfungsi sebagai sarana identitas kelompok. Dengan menggunakan pendekatan Barthes, peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang terkandung dalam fashion hooligan Persib.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif bersifat interpretif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dan sosial secara lebih mendalam, dengan menekankan pada interpretasi, konteks, dan kompleksitasnya, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan generalisasi data. Pendekatan kualitatif menekankan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif, serta memberikan ruang untuk peneliti memahami makna yang terkandung di balik fenomena yang diteliti, sementara pendekatan kuantitatif lebih cenderung pada penggunaan angka dan statistik untuk mengukur fenomena secara objektif. Penelitian ini bersifat interpretif. Peneliti, sebagai instrumen utama, dengan melihat, mencermati, dan memahami akun media sosial Instagram @bandungfootballhooligan yang berkaitan dengan “simbol identitas dalam fashion hooligan Persib Bandung”. Sedangkan untuk analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini adalah pada dua tahap signifikasi: tahap pertama mencakup denotasi dan konotasi, sementara tahap kedua berhubungan dengan mitos berdasarkan teori Barthes.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan pada postingan Instagram @bandungfootballhooligan. Peneliti dengan cermat memilih lima postingan yang mencakup berbagai aspek utama dari fashion hooligan yang diteliti. Pemilihan postingan didasarkan pada kriteria seperti variasi gaya berpakaian, konteks acara atau situasi, dan representasi simbol-simbol identitas hooligan. Peneliti melakukan observasi visual mendalam dengan mengamati setiap elemen fashion yang ada dalam gambar, termasuk desain kaos, topeng, serta elemen lain seperti aksesoris, warna, dan simbol yang muncul. Semua observasi terkait elemen visual dicatat secara detail, misalnya, kaos yang bergambar tengkorak atau topeng berwarna biru putih. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen atau materi yang dihasilkan oleh kelompok untuk memperoleh wawasan tambahan tentang makna simbol-simbol yang diadopsi. Analisis semiotika, yang merupakan metode penelitian teks dan simbol, digunakan untuk menginterpretasikan simbol-simbol ini. Dengan menggunakan bahasa dan kode budaya, tanda-tanda dapat membentuk makna yang saling merujuk sebagai hasil dari kebiasaan sosial yang terorganisir melalui hubungan antar tanda.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika untuk menganalisis tiap simbol-simbol Identitas yang terkait dengan kelompok "Hooligans Persib Bandung." Analisis dilakukan dengan menerapkan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dalam proses penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang relevan dan melakukan analisis berdasarkan teori semiotika karya Roland Barthes.

Untuk Kevalidan sebuah data, peneliti menggunakan teknik tragulasi. Tragulasi adalah cara untuk memastikan data yang kita punya benar-benar dapat dipercaya. Caranya adalah dengan melibatkan elemen atau hal-hal lain yang berbeda dengan data yang dimiliki. Data itu diperiksa atau dibandingkan dengan hal-hal lain di luar data itu sendiri. Salah satu cara umum untuk melakukan tragulasi adalah dengan memeriksa informasi dari sumber lain yang berbeda (Moleong, 2017) Tekni ini akan membantu penelitian untuk memeriksa ulang data yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, sehingga data yang diperoleh benar-benar teruji keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan berfokus pada makna identitas sosial pada fashion yang dipakai dalam setiap postingan foto yang telah dipilih di akun Instagram @bandungfootballhooligan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, setiap postingan yang dipilih mencakup fashion akan diolah untuk mengungkap makna identitas sosial yang lebih dalam. Analisis ini akan mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen fashion digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dan bagaimana pesan tersebut diterima.

Pada postingan 20 Maret 2023, Pakaian dan simbol yang dikenakan oleh kelompok hooligan Persib Bandung pada postingan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan fisik tetapi juga sebagai pernyataan identitas sosial dan budaya yang kuat. Melalui penggunaan topeng balaclava, kaos dengan logo tengkorak, dan celana pendek model MMA Hook Short, mereka menyampaikan pesan afiliasi, kekuatan, dan keberanian. Simbol-simbol seperti tengkorak Jolly Roger dan slogan "we are the boys from flowers city" memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari hooligan yang berdedikasi pada klub sepak bola mereka. Selain itu, adopsi elemen-elemen dari budaya hooligan internasional menunjukkan bagaimana identitas lokal terhubung dengan gerakan global, menciptakan sebuah budaya yang kompleks dan penuh makna. Identitas sosial mereka diperkuat melalui penampilan visual yang mencolok, penggunaan simbol yang penuh makna, dan tindakan-tindakan yang menonjolkan keberanian serta kesetiaan terhadap kelompok mereka. Saat seorang individu bertindak dalam kelompok, ia mendapatkan perasaan perlindungan, terkadang hampir kebal. Ia merasa terlindungi dan tersembunyi dalam kekuatan kelompok, mengetahui bahwa apa pun yang ia lakukan dan seberapa dalam pun masalah yang terjadi, ia tidak pernah sendirian dalam hal itu (van Ham et al., 2022).

Pada postingan 23 Maret 2023, mengungkapkan bahwa pakaian dan simbol yang dikenakan oleh kelompok hooligan Persib Bandung bukan hanya untuk tampilan, tetapi juga sebagai pernyataan identitas sosial dan budaya yang kuat. Fashion adalah salah satu elemen dari identitas. Cara seseorang berpakaian mencerminkan identitas yang ingin mereka tampilkan kepada orang lain (Avira & Paramita, 2022). Pada tingkat denotasi, elemen-elemen seperti topeng, kaos dengan desain khusus, dan aksesoris menggambarkan karakteristik fisik dan simbolis kelompok. Misalnya, desain karakter berotot pada baju hitam melambangkan kekuatan dan ketangguhan, sedangkan megafon menunjukkan kontrol dan pengaruh dalam mendukung klub. Pada tingkat konotasi, simbol-simbol seperti "BDG" dan "Bulldog Brigade" mencerminkan kebanggaan terhadap wilayah dan organisasi yang kuat. Penggunaan bandana merah dan kacamata hitam menambah kesan pemberontakan dan intimidasi. Gesture tangan mengepal ke atas sering digunakan untuk menunjukkan kekuatan dan perlawanan. Secara keseluruhan, pakaian kasual dan penggunaan topeng mencerminkan identitas kolektif, anonimitas strategis, dan pemberontakan terhadap norma sosial. Ini menunjukkan bahwa

kelompok hooligan ini memiliki solidaritas yang kuat dan komitmen mendalam terhadap klub sepak bola mereka, serta menonjolkan sikap anti-konformis dalam subkultur hooliganisme.

Pada postingan 14 April 2023, menunjukkan bahwa pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh kelompok hooligan Persib Bandung memiliki makna yang mendalam dan berhubungan erat dengan identitas sosial mereka. Penampilan sering kali digunakan untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan identitas. Individu biasanya merasa lebih percaya diri dan mendapatkan kepuasan ketika penampilan mereka mencerminkan identitas mereka (Deandra, 2023). Pada tingkat denotasi, penggunaan balaclava, jaket hitam dan flare mencerminkan fungsi praktis untuk anonimitas, kenyamanan, dan perlindungan hingga kesenangan. Pada tingkat konotasi, balaclava digunakan untuk menjaga anonimitas dan menambahkan elemen ketegangan, sementara jaket hitam menciptakan kesan anonim dan tidak mencolok, membantu menghindari identifikasi oleh otoritas. Menyalakan flare di stadion tidak hanya melambangkan perayaan tetapi juga pemberontakan terhadap otoritas dan norma sosial. Secara keseluruhan, pakaian dan perilaku ini menunjukkan solidaritas kelompok, kebanggaan lokal, dan penolakan terhadap norma yang berlaku. Menggunakan teori identitas sosial, perilaku hooligan ini dapat dilihat sebagai cara untuk memperkuat identitas kolektif mereka, menciptakan rasa kebersamaan dan kohesi kelompok melalui tindakan-tindakan yang membedakan mereka dari kelompok lain. Identitas mereka sebagai hooligan diperkuat melalui simbol-simbol visual dan tindakan yang menonjolkan keberanian, ketangguhan, dan loyalitas terhadap klub sepak bola mereka, sambil menegaskan posisi mereka dalam subkultur hooliganisme yang lebih luas.

Pada postingan 16 April 2023, sering kali dalam budaya hooligan, mereka mempunyai pandangan terhadap sosial dan politik, pada fashion di postingan tersebut penggunaan simbol-simbol seperti logo tengkorak dengan kombinasi warna merah hitam menggambarkan identitas perlawanan terhadap penindasan, terinspirasi oleh gerakan Antifa. Palu menyilang menandakan bahwa mereka adalah kelompok hooligan kelas pekerja. Simbol ini tidak hanya mencerminkan semangat revolusioner dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan sosial, tetapi juga menegaskan komitmen untuk tidak pernah menyerah terhadap sistem yang dianggap represif dan otoriter. Tulisan "Never surrender" dan kode "TS1" memperkuat identitas kelompok hooligan sebagai perwakilan suara masyarakat Tamansari di Bandung, yang telah mengalami pengusuran. Menurut (Moritz Ege & Springer, 2023) hooligan melihat diri mereka sebagai pelaksana dari "kehendak rakyat" yang dibayangkan, "perlawanan" mengekspresikan perlawanan mereka secara terbuka di tempat-tempat umum. Pakaian kasual dengan dominasi warna gelap dan gaya sporty yang dipilih oleh anggota hooligan tidak hanya berfungsi sebagai tanda solidaritas dan identitas kelompok, tetapi juga memperlihatkan kesiapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun aksi-aksi yang dapat menimbulkan keributan, sesuai dengan konteks budaya mereka di luar stadion.

Pada postingan 11 Juli 2023, memperoleh pemahaman bahwa dalam subkultur hooligan sepak bola di Eropa, fashion memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar penampilan. Penggunaan balaclava menciptakan kesan menakutkan dan sering digunakan oleh hooligan untuk memberikan kesan menakutkan pada pihak lawan. Penggunaan fashion bermerek seperti Lonsdale London dan Ellesse sangat terkait dengan subkultur ini, menandakan status eksklusifitas dan identitas tertentu, serta mencerminkan apresiasi terhadap gaya hidup kasual yang eksklusif. Kesimpulannya, fashion berfungsi sebagai alat ekspresi yang memperkuat ikatan dalam subkultur casuals atau hooligan, menandai keanggotaan dan membedakan individu dari arus utama, sekaligus menunjukkan perhatian terhadap detail dan pemahaman budaya yang mendalam.

Hasil dan pembahasan berisi temuan penelitian sekaligus pembahasannya. Cantumkan temuan yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan. Pada sub bab ini harus menjabarkan hasil temuan yang menjawab pertanyaan penelitian di bagian pendahuluan. (Maksimal 3 Halaman)

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini, Berdasarkan analisis dan temuan dari 5 unggahan di akun Instagram tersebut, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menggali makna di balik fashion yang digunakan. Analisis semiotika Barthes membantu mengidentifikasi lapisan-lapisan makna yang ada dalam setiap simbol identitas pada fashion, baik denotatif maupun konotatif. dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol identitas sosial pada fashion yang ditampilkan di 5 unggahan akun Instagram @BandungFootballHooligan mencerminkan lebih dari sekadar pilihan fashion. Simbol-simbol tersebut menggambarkan identitas kolektif dan solidaritas kelompok hooligan Persib Bandung. Melalui pakaian dan aksesoris yang dikenakan, mereka tidak hanya mengekspresikan dukungan untuk tim sepak bola mereka tetapi juga menyampaikan pesan tentang perlawanan, persatuan, dan identitas sosial mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol seperti warna, logo, dan gaya berpakaian memiliki makna yang mendalam dan kompleks. Fashion dan elemen-elemen yang digunakan oleh kelompok ini merupakan hasil adopsi budaya Barat yang dimodifikasi sesuai dengan identitas mereka. Misalnya, penggunaan warna biru dan putih menggambarkan loyalitas dan kebanggaan terhadap klub Persib Bandung, sementara balaclava melambangkan anonimitas dan merujuk pada maskulinitas agresif serta pemberontakan. Pakaian yang berbeda dari pendukung lainnya mencerminkan sikap anti-konformis dan identitas eksklusif, sedangkan logo dan lambang menandakan identitas kelompok dan sejarah mereka. Gaya berpakaian yang kasual namun terkoordinasi menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang terorganisir dan memiliki nilai-nilai bersama.

Saran diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara fashion, identitas kelompok, dan ekspresi sosial berdasarkan teori identitas sosial dan interaksi simbolik. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan meneliti perbandingan identitas fashion dengan jenis kelamin yang berbeda misalkan antara Perempuan dan laki-laki., hasil temuan bisa saja berbeda.

Daftar Pustaka

- Avira, F. B., & Paramita, C. (2022). Gaya Hidup Dugem dan Permainan Identitas pada Wanita Karir di Surabaya. *Jurnal Representamen*, 8(01), 14–30.
<https://doi.org/10.30996/representamen.v8i1.6249>
- Deandra, Z. Q. (2023). *FASHION SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL PARA REMAJA CITAYAM FASHION WEEK DI DUKUH ATAS SUDIRMAN*.
- Fitriana, R., Restu Darmawan, D., & Wahyu Apriadi, D. (2021). Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi). *Jurnal Studi Kejepangan*, 5.
- Magee, W. (2017, July 11). *Why Is Casual Culture Still Relevant In Football and Fashion?* Vice.Com. <https://www.vice.com/en/article/gybjnq/why-is-casual-culture-still-relevant-in-football-and-fashion>

- Moritz Ege, E., & Springer, J. (2023). *The Cultural Politics of Anti-Elitism*. Routledge.
- Subangkit, A. (2020). *Perilaku Komunikasi Flowers City Casuals Dalam Memberikan Dukungan Klub Persib Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Suporter Flowers City Casuals Dalam Memberikan Dukungan Di Stadion Persib Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia.
- van Ham, T., Adang, O. M. J., Ferwerda, H. B., Doreleijers, T. A. H., & Blokland, A. A. J. (2022). Planned hooligan fights: Contributing factors and significance for individuals who take part. *European Journal of Criminology*, 19(5), 954–973.
<https://doi.org/10.1177/1477370820932080>